

**KEMAMPUAN MEMPARAFRASE FABEL MENJADI NASKAH DRAMA PADA
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 18 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Ajeng Milawati Dewi¹, Fransisca S.O. Dedi², Andri Wicaksono³
123(STKIP-PGRI Bandar Lampung)

[1milawatidewia@gmail.com](mailto:milawatidewia@gmail.com), [2fransisca_so_dedi@stkipgribl.ac.id](mailto:fransisca_so_dedi@stkipgribl.ac.id),
[3ctx.andrie@gmail.com](mailto:ctx.andrie@gmail.com)

Abstrak: Fabel merupakan jenis prosa fiksi lama yang di dalamnya menceritakan tentang kehidupan binatang yang seolah-olah bertingkah laku layaknya manusia, terkadang juga dalam cerita fabel memasukkan unsur manusia dalam ceritanya. Materi tentang teks fabel terdapat pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama kelas VII semester genap. Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2020/2021. Tempat dilaksanakan penelitian berada di SMP Negeri 18 Bandar Lampung, dengan jumlah sampel 29 akan tetapi karena kendala yang terdapat selama penelitian karena adanya pandemi COVID-19 maka data yang terkumpul sebanyak 23 sampel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memparafrase cerita fabel menjadi naskah drama pada siswa kelas VII SMP Negeri 18 Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut. Berdasarkan aspek kesesuaian isi dan alur naskah drama siswa dikatakan kurang. Pada aspek penulisan dialog naskah drama kemampuan siswa dikatakan sangat kurang. Untuk aspek deskripsi tokoh kemampuan siswa dapat dikatakan baik. Pada aspek pergantian latar kemampuan siswa dikatakan kurang, sedangkan untuk aspek gaya bahasa kemampuan siswa dikatakan kurang. Penguasaan siswa dalam memahami parafrase narasi menjadi naskah drama sangat berpengaruh pada penulisan naskah drama siswa, dengan memahami tiap-tiap bagian parafrase cerita fabel menjadi naskah drama. Sehingga, tujuan dari pembelajaran naskah drama berdasarkan cerita fabel ini dapat tersalurkan dengan baik.

Kata kunci: Parafrase Fabel, Naskah Drama

Abstract: Fable is a type of old fiction prose in which it tells about the life of animals that seem to behave like humans, also in fable stories include human elements in the story. The material about fable texts is found at the level of Junior High School class VII even semester. This research was conducted in the 2020/2021 academic year. The research location is at SMP Negeri 18 Bandar Lampung, with a total sample of 29, but due to the constraints that have existed so far due to the COVID-19 pandemic, the data collected is 23 samples. This study aims to determine the ability of students to paraphrase fable stories into drama scripts for seventh grade students of SMP Negeri 18 Bandar Lampung. The method used in this study is a descriptive qualitative approach. The results of this study can be as follows. Based on the suitability and flow of the drama script students are said to be lacking. In writing drama dialogue scripts, students' abilities are said to be very lacking. For the description of the character, the students' abilities can be said to be good. In the aspect of turnover, the student's ability is said to be lacking, while for the aspect of language style, the student's ability is said to be

lacking. Mastery of students in understanding paraphrasing into drama scripts is very important in writing student drama scripts, by understanding each part of paraphrasing fable stories into drama scripts. So, the purpose of learning the drama script based on this fable story can be channeled properly.

Keywords : *Fable Paraphrase, Drama Script*

PENDAHULUAN

Fabel dapat ditemukan pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada semester genap, berdasarkan pembelajaran kurikulum yang digunakan, siswa dituntut untuk dapat mengubah cerita fabel dari bentuk narasi menjadi dialog dalam naskah drama. Sebelum siswa dapat memparafrasekan cerita fabel menjadi bentuk dialog dalam naskah drama, adapun yang harus dilakukan siswa ialah memahami terlebih dahulu cerita fabel dan tata cara penulisan naskah drama.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 18 Bandar Lampung. Ditemukan masalah dalam pembelajaran cerita fabel. Ternyata masih banyak siswa yang belum mampu mengubah cerita fabel dalam bentuk narasi menjadi dialog. Penyebab hal itu tentunya beragam. Diduga karena kurangnya pemahaman siswa dalam menulis cerita fabel yang diubah menjadi bentuk naskah drama khususnya pada bagian penulisan dialog, selain itu, penggunaan tanda baca dan deskripsi tokoh kerap sekali ditulis dengan tidak sesuai, prolog pada cerita terkadang tidak dicantumkan, dan terdapat beberapa siswa isi yang menulis naskah drama tidak lengkap.

Hal ini bertentangan dengan tujuan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013. Berdasarkan hal tersebut terjadi kesenjangan antara harapan dalam tujuan pembelajaran dengan kenyataan bahwa siswa belum mampu memparafrasekan cerita fabel menjadi naskah drama. Akibat

adanya kesenjangan itu, perlu dilakukan penelitian guna mendapatkan informasi secara akurat. Maka dari itu, penelitian ini diberi judul “Kemampuan Memparafrase Fabel Menjadi Naskah Drama Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021”.

KAJIAN TEORI

Pengertian Fabel

Menurut Surastina (2018: 84) , fabel adalah dongeng mengenai kehidupan binatang. Binatang dalam dongeng ini dilukiskan dapat berbuat dan berbicara seperti manusia. Sependapat dengan hal di atas Cikawati (2020: 9) , menyatakan fabel merupakan salah satu jenis prosa lama yang mengisahkan pengajaran moral dengan tokohnya yang diperankan binatang. Namun, binatang-binatang tersebut bertingkah laku layaknya manusia.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, fabel merupakan jenis prosa fiksi lama yang di dalamnya menceritakan tentang kehidupan binatang yang seolah-olah bertingkah laku layaknya manusia, terkadang juga dalam cerita fabel memasukkan unsur manusia dalam ceritanya, akan tetapi hanya beberapa saja, dengan tujuan untuk memberikan nilai-nilai moral melalui kisahnya, nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita fabel biasanya dituliskan secara tersirat maupun tersurat.

Istilah-istilah Naskah Drama

Naskah drama merupakan teks yang beda daripada teks yang lain. Memiliki unsur campuran antara dialog dan teks narasi di dalamnya dan tidak terikat oleh kaidah

kebahasaan. Di dalam naskah drama bukan hanya ada dialog tapi terdapat juga istilah-istilah lain yang menjadi pendukung dalam naskah drama, istilah-istilah tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Dialog
Dialog adalah percakapan para pemain. Dialog memainkan peran yang sangat penting karena menjadi pengarah lakon drama. Jalan cerita sebuah drama dapat diketahui melalui dialog para pemain-pemainnya.
2. Prolog
Prolog adalah kata pendahuluan dalam lakon drama. Prolog memainkan peran yang besar dalam menyiapkan pikiran penonton agar dapat mengikuti cerita yang disajikan. Prolog berisi sinopsis cerita, pengenalan tokoh-tokoh, serta konflik-konflik yang akan terjadi dipanggung.
3. Epilog
Epilog adalah kata penutup yang mengakhiri pementasan drama. Epilog berisi kesimpulan atau ajaran yang bisa diambil dari cerita drama yang selesai dipentaskan.
4. Monolog
Monolog adalah percakapan seorang pemain dengan dirinya sendiri. apa yang pemain ucapkan tidak ditunjukkan kepada orang lain.
5. Episode
Episode adalah bagian pendek sebuah drama yang seakan-akan berdiri sendiri, tetapi tetap merupakan bagian alur utamanya.
6. Babak
Babak adalah bagian dari lakon drama. Dalam pementasan, batas antara babak satu dengan babak yang lain ditandai dengan pergantian latar waktu.
7. Adegan
Adegan adalah bagian dari babak. Sebuah adegan hanya menggambarkan satu suasana yang

merupakan rangkaian dari banyak suasana dalam satu babak (Wulan, 2009: 11)

Dalam penelitian ini dari tujuh istilah dalam teks drama lengkap yang digunakan ialah empat unsur yaitu, prolog, epilog, monolog, dan dialog.

1. Prolog, prolog adalah bagian awal atau pengantar cerita dalam naskah drama. Bagian ini biasanya memuat tentang pengenalan tokoh ataupun latar waktu dan tempat, atau menceritakan latar belakang tokoh utama dalam sebuah cerita. Dalam cerita fabel prolog yang digunakan tidak terlalu banyak, karena lebih banyak dialog atau kalimat langsung yang ditampilkan.
2. Monolog, merupakan percakapan tokoh dilakukan kepada dirinya sendiri, biasanya berisikan suara hati yang ditujukan pada orang lain. Pada cerita fabel tidak banyak yang menggunakan monolog, hanya beberapa saja yang memasukkan unsur monolog dalam cerita fabel.
3. Dialog, percakapan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya. Dialog memainkan peran yang sangat penting karena menjadi pengarah lakon drama. Jalan cerita sebuah drama dapat diketahui melalui dialog para pemain-pemainnya.
4. Epilog, merupakan bagian penutup dalam drama. Berisikan kilas balik maupun simpulan dari sebuah drama.

Struktur Naskah Drama

Menurut Wiyanto (2019: 16) , struktur naskah drama antara lain:

1. Alur (Plot), adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu-kesatuan yang padu, bulat, dan utuh. Sebuah cerita adalah rangkaian peristiwa. Peristiwa yang dirangkaikan tersebut adalah susunan peristiwa yang lebih kecil. Rangkaian kejadian itu tidak hanya disusun

berdasarkan komposisi cerita melainkan bergerak berdasarkan sebab akibat.

2. Penokohan, menurut Sudjiman (dalam Wiyanto, 2019: 20) penokohan merupakan penciptaan citra tokoh di dalam karya sastra. Dalam karya sastra biasanya ada beberapa tokoh namun pada umumnya ada satu tokoh utama. Tokoh utama tersebut adalah tokoh yang sangat penting dalam pengambilan peranan sebuah karya sastra.
3. Dialog, dalam menyusun dialog ini pengarang harus benar-benar memperhatikan pembicaraan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Pembicaraan yang ditulis oleh pengarang naskah drama adalah pembicaraan yang akan diucapkan dan harus pantas untuk diucapkan di atas panggung.
4. Latar (setting), setting atau tempat kejadian cerita yang sering pula disebut latar cerita. Penentuan ini harus secara cermat sebab naskah harus juga memberikan kemungkinan untuk dipentaskan. Setting meliputi tiga dimensi, yaitu tempat, ruang, dan waktu.
5. Tema, adalah persoalan yang menduduki tempat utama dalam karya sastra. Tema dapat dibedakan mejadi dua yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan tema yang sangat menonjol dan tema minor adalah tema yang tidak menonjol.
6. Amanat, amanat yang hendak disampaikan pengarang melalui dramanya harus dicari oleh pembaca atau penonton. Seorang pengarang drama sadar atau tidak pasti menyampaikan amanat dalam karyanya itu. Pembaca cukup teliti akan dapat menangkap apa yang tersirat dibalik yang tersurat.
7. Petunjuk teknis, dalam drama diperlukan petunjuk teknis, yang sering disebut teks samping. Teks

samping juga berguna sekali untuk memberikan petunjuk kapan aktor harus diam, pembicaraan pribadi, lama waktu sepi antar kedua pemain, jeda atau kecil panjang, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini hal yang harus diperhatikan meliputi, tema, alur/plot, penokohan, latar/setting, dialog, dan amanat. Berikut uraiannya.

(1) Tema, merupakan dasar dari sebuah cerita, sebelum cerita tersebut ditulis penuh dari bagian awal, tengah, hingga bagian penyelesaiannya. Seorang penulis naskah drama harus menentukan terlebih dahulu tema yang akan dikembangkannya. (2) Alur/Plot, bagian dari naskah drama yang penting sebagai penentu jalan dari sebuah drama mulai dari awal, pertikaian awal, klimaks, penyelesaian, hingga bagian penutup, yang disusun dengan memerhatikan unsur keterpaduan antara bagian yang satu ke bagian yang lain. (3) Penokohan, adalah pemberian karakter dalam tiap-tiap tokoh yang ada dalam sebuah cerita baik lahir atau batinnya. Seorang tokoh berwatak sabar, ramah, dan suka menolong. Sebaliknya, seorang tokoh dapat berwatak pemberang, suka, marah, dan sangat keji. (4) Latar/Setting, adalah tempat, waktu, maupun suasana dalam suatu adegan. Sebuah cerita tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya latar ruang dan waktu, maka dari itu latar disebut dengan landasan tumpu. Tanpa adanya latar cerita tidak akan berkembang dan menjadi menarik. (5) Dialog, merupakan bagian yang harus ada dalam naskah drama. Dialog adalah percakapan antara dua orang atau lebih yang akan digunakan tokoh dalam drama saat di atas panggung, dalam naskah drama dituliskan dalam kalimat langsung menggunakan tanda petik dua. (6) Amanat, merupakan pesan yang terdapat dalam sebuah cerita, kalau dalam cerita fabel amanat disebut dengan pesan moral. Pesan moral dalam fabel ada yang

dituliskan secara tersirat adapun dalam bentuk tersurat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Seperti yang ditegaskan oleh Sugiyono (2016:13), metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 18 Bandar Lampung pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021 yang beralamat di jalan Rasuna Said No.29, RT/RW 1/1, Desa atau Kelurahan Sumur Batu, Kecamatan Teluk Betung Utara, Kabupaten Kota Bandar Lampung.

Subjek dalam penelitian ini ialah siswa-siswi kelas VII G SMP Negeri 18 Bandar Lampung tahun pelajaran 2020/2021 dengan jumlah siswa 29 orang yang terdiri dari 16 siswi dan 13 siswa.

Pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini menggunakan teknik penugasan dengan cara memberikan tugas kepada siswa memparafrase fabel menjadi teks drama dengan memerhatikan kesesuaian isi dan alur, penulisan dialog, deskripsi tokoh, pergantian latar, serta penggunaan gaya bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian kualitatif teknik analisis dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data-data yang diperoleh dari lapangan langsung. Dalam analisis ini peneliti mereduksi data parafrase fabel menjadi naskah drama siswa kelas VII

semester genap SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021. Dianalisis berdasarkan kesesuaian isi dan alur pada naskah drama, penulisan dialog, deskripsi tokoh, pergantian latar, dan penggunaan gaya bahasa oleh siswa. Masing-masing dipaparkan berdasarkan aspek dan kriteria penilaian.

Kesesuaian Isi dan Alur

Sesuai dengan indikator penilaian yang telah ditentukan dalam kesesuaian isi dan alur dalam memparafrase fabel menjadi naskah drama dengan kriteria atau tingkatan baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Berikut contoh teks dengan tingkat kemampuan baik

Buaya yang Ingin Menyantap Gajah
(Lampung)

Pak Buaya terkenal Sebagai hewan yang rakus dan Serakah. Setiap hari, tak kurang dari seekor kambing atau sepuluh ekor bebek disantapnya. Hal ini tentu meresahkan hewan lain yang sering Mencari makan dan minum di pinggir sungai. Kerakusan Pak Buaya membuat mereka harus sangat Hati-hati agar tidak menjadi santapannya.

Contoh si atas dikategorikan sangat sesuai dalam menyertakan isi dan alur cerita yang dijadikan naskah drama. Penulisan isi yang rapih dan pemberian jarak sehingga saat dianalisis dapat diketahui alur ceritanya dengan mudah dan dapat dikategorikan baik.

Selanjutnya contoh hasil kerja siswa dengan tingkat kemampuan cukup sebagai berikut.

Hewan-hewan yang gelisah dan merasa terancam. Ini Pun berkumpul untuk mengadakan Pertemuan. Pak kambing di tunjuk untuk memimpin rapat Itu dianggap lebih Pintar diantara hewan lain

Pak kambing : “jalan satu-satunya agar kita Selamat dan hidup tenang adalah menyingkirkan Pak Buaya dari sungai “ Ujarnya saat membuka rapat

Hasil kerja siswa di atas merupakan naskah drama yang ditulisnya dikatakan cukup lengkap karena sudah hampir selesai, hanya saja ada bagian yang kurang, yaitu bagian penutup. Bagian yang tidak ditulis ialah satu percakapan berupa monolog dan akhir cerita yang menipa Buaya, maka dikatakan cukup.

Berikut merupakan hasil kerja siswa dengan tingkat kemampuan kurang.

.....
Pak kambing : Jalan satu-satunya agar kita selamat dan hidup tenang adalah menyingkirkan Pak buaya dari sungai

Tupai : Benar Pak kambing Cuma kami tidak tahu caranya
.....

Dapat diperhatikan bahwa bagian prolog dalam naskah drama yang ditulis dihilangkan dan juga ada beberapa percakapan yang tidak dituliskan dalam naskah dramanya, maka dapat dikatakan kurang.

Selanjutnya contoh hasil kerja siswa dengan tingkat kemampuan sangat kurang, sebagai berikut.

Kupu” berhati mulia

Pada suatu hari yg cerah ada seekor semut berjalan-jalan ditaman, ia sangat bahagia karena bisa berjalan-jalan melihat taman yg indah. Sang semut berkeliling taman sambil menyapa binatang-binatang yg berada ditaman itu.

Ia melihat sebuah kepompong diatas pohon. sang semut Mengejek bentuk kepompong yg jelek dan tidak bisa pergi kemana-mana

“Hei kepompong alangkah jelek nasibmu. kamu hanya bisa menggantung diranting itu. ayo jalan-jalan dan Lihat dunia yg luas ini. bagaimana nasibmu jika ranting
.....

Dari naskah di atas, dapat diketahui bahwa cerita yang disajikan dengan penelitian ini berjudul, “Buaya yang Ingin Menyantap Gajah”. Bukan “Kupu-kupu Berhati Mulia”. Maka dari itu, isi dan alurnya tidak sesuai dan sangat

menyimpang dari tugas penelitian yang disajikan pada saat penelitian secara *daring* (dalam jaringan). Akan tetapi karena dipenelitian ini tidak aspek penilaian dengan judul fabel yang berbeda maka sampel di atas dikatakan sangat kurang.

Penulisan Dialog

Analisis parafrase fabel menjadi naskah drama siswa kelas VII semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Berikut merupakan contoh hasil kerja siswa dengan tingkatan kemampuan cukup.

.....
pak kambing “jalan satu-satunya agar kita selamat dan hidup tenang adalah menyingkirkan pak buaya dari sungai”, ujarnya saat membuka rapat.

Tupai “Benar, pak kambing. Hanya kami tidak tau caranya. Apalagi, pak buaya sangat buas. Tak seekor hewan pun berani kepadanya,” serunya Lantang.
.....

Jika kita perhatikan terdapat kesalahan pada salah satu dialognya yaitu, penulisan tanda baca. Tanda baca koma (...,) ditulis setelah kalimat langsung berakhir yang seharusnya ditulis setelah akhir kalimat tokoh dalam naskah drama seperti berikut (...). Juga terdapat kesalahan penulisan awal huruf kapital pada kata “Lantang” seharusnya ditulis dengan huruf kecil, juga terdapat kesalahan pada penggunaan tanda sama dengan (=) setelah nama tokoh, harusnya menggunakan tanda titik dua (:). Lalu kesalahan terdapat pada penulisan “*menggelengkan kepala tanda tidak setuju*” kalimat tersebut bukan merupakan kalimat langsung, kalimat itu adalah kalimat yang digunakan dalam drama untuk menunjukkan bahasa tubuh seseorang akan tetapi dalam naskah diceritakan dengan menggunakan bahasa yang seharusnya ditulis menggunakan tanda buka dan tutup kurung, (menggelengkan kepala tanda tidak setuju) atau ditulis menggunakan huruf

miring sendiri tanpa diikuti dengan kalimat langsung, dapat dikategorikan cukup.

Selanjutnya contoh hasil kerja siswa dengan tingkatan kurang, sebagai berikut.

.....
pak kambing : jalan satu-satunya agar kita selamat dan hidup tenang adalah menyingkirkan Pak buaya dari sungai ” ujarnya ‘saat membuka rapat.
tupai : “Benar, Pak kambing, Cuma kami tak tahu caranya. Apalagi, Pak buaya sangat buas Tak seekor hewan pun yang berani kepadanya serunya lantang.
.....

Terdapat kesalahan yang sering sekali muncul pada penulisan dialog, seperti ada yang tidak mencantumkan tanda petik pada kalimat langsung, ada yang hanya mencantumkan tanda petik buka tanpa adanya tanda petik tutup ataupun sebaliknya. Penulisan kata tempat yang disertakan awalan penulisannya masih ada beberapa yang disambung, kemudian penulisan tanda baca titik dan koma yang tidak tepat penempatannya seperti *di sini .masalah* seharusnya penulisan tanda titik tidak diberi spasi setelah kata ‘di sini’ jadi yang tepat ialah *‘di sini. Masalah’* dan kata setelah titik diberi spasi di awal kata ditulis menggunakan huruf kapital. Pada bagian puncak komplikasi dan resolusi ada beberapa kata seperti *‘seru kelinci memperingatkan’* yang seharusnya setelah kalimat langsung kata kelinci diganti dengan kata ganti orang menjadi *‘serunya memperingatkan’*, kesalahan itu terjadi secara berulang hingga akhir, dengan demikian dapat dikategorikan kurang.

Contoh hasil kerja siswa dengan tingkat kemampuan sangat kurang, sebagai berikut.

Buaya yginginmenyantap Gajah (lampung)

Jalan satu-satunya agar kita selamat dan hidup tenang adalah menyingkirkan pak buaya dari sungai ujar pak kambing Saat membuka rapat Benar, Pak kambing. Cuma kami tak tahu caranya. Apalagi, Pak buaya sangat buas Tak seekor hewan pun yg berani kepadanya, seru tupai lantang.

Nah,untukitulahkitasemuaberkumpuldisini.Masalah hiniharuskitapecahkanber Sama, sahut bebek.

Bagaimanakalaukitalawansaja?kalaukitasemuayga dadisinibersatuuntuk Melawannya,PakbuayaPastikalah,usulsapi.
.....

Contoh hasil kerja siswa di atas tidak menuliskan cerita fabel yang disajikan dalam bentuk dialog, cerita fabel hanya dituliskan menjadi kalimat tidak langsung pada tiap-tiap kalimat langsung yang terdapat di dalamnya. Tidak ada jeda antar kata atau tidak ada spasi, penulisan dialog sangat tidak tepat mulai dari tanda petik dua(“) yang tidak ada yang menandakan kalau itu adalah sebuah bercakapan atau dialog. Maka, dikatakan sangat kurang.

Deskripsi Tokoh

Analisis parafrase fabel menjadi naskah drama siswa kelas VII semester genap tahun pelajaran 2020/2021 pada aspek deskripsi tokoh dengan tingkat kemampuan baik, ialah sebagai berikut.

.....
Pak Kambing : “jalan satu-satunya agar kita Selamat dan hidup tenang adalah menyingkirkan Pak Buaya dari sungai.”

Tupai : “Benar, Pak Kambing. Cuma kami tahu Caranya. Apalagi, Pak Buaya sangat Buas . Tak seekor hewan pun yang berani kepadanya”

Bebek : “Nah, untuk itu kita semua berkumpul di sini. Masalah ini harus kita pecahkan bersama.”
.....

Contoh di atas mencantumkan semua tokoh berdasarkan teks yang disajikan

secara tepat dan lengkap tanpa ada yang tertinggal satupun dari awal cerita hingga akhir cerita, maka dikatakan baik.

Berikut hasil kerja siswa dengan tingkat kemampuan kurang, sebagai berikut.

.....
Pak kambing : jalan satu-satunya agar kita selamat dan hidup tenang adalah Menyingkirkan pak Buaya dari sungai.
Tupai Lantang : “Benar, pak kambing. Cuma kami tak tahu caranya. Apalagi, Pak Buaya sangat buas.
Bebek : “Nah, untuk itulah kita semua berumpul disini.
Sapi : “Bagaimana kalau kita lawan saja? kalau kita semua yang ada disini bersatu untuk melawannya,” Pak Buaya pasti kalah”.

.....
Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa deskripsi tokoh yang dicantumkan atau tuliskan sudah benar, akan tetapi kurang lengkap saja, karena sampel tidak menuliskannya secara lengkap untuk isi dan alurnya. Juga terdapat imbuhan kata lain, seperti ‘Tupai Lantang’ pada nama tokoh seharusnya tidak disertakan kata seperti lantang dsb. Pada deskripsi tokoh hanya mencantumkan nama saja, maka dapat dikatakan kurang.

Contoh hasil kerja siswa dengan tingkat kemampuan sangat kurang, sebagai berikut.

.....
Benar “ Pak Kambing. cuma kami tak tau caranya apalagi, pak buaya sangat buas tak seekor hewan pun yg berani kepadanya
Nah “untuk apa kita semua berkumpul di sini masalah ini harus kita pecahkan bersama sama.
dirimu pasti akan menyesal , soalnya aku tau tempat yg sangat besar yg bisa membantu kenyang dan tidak makan selama 1 minggu

.....
Contoh di atas dikatakan tidak tepat karena tidak mendeskripsikan tokoh dalam naskah drama yang dibuatnya, juga naskah drama yang ditulisnya tidak lengkap isi dan alurnya. Sehingga timbulnya

banyak kesalahan dalam deskripsi tokoh pada naskah dramanya, maka dikatakan sangat kurang.

Pergantian Latar

Analisis aspek pergantian latar pada sampel siswa kelas VII SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021, dikemukakan berdasarkan tingkat kemampuan baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Berikut merupakan contoh hasil kerja siswa dengan tingkat kemampuan baik.

.....
Kelinci : “Hati-hati jangan sampai engkau yang menjadi Santapan pak buaya!” seru kelinci memperingatkan.
Keesokan hari, pak kambing pergi ke pinggir Sungai untuk menjalankan idenya. Ia memang sengaja berlama-lama menunggu kehadiran Pak buaya sambil selalu waspada. Pak kambing tidak ingin dirinya di jadikan santapan pak buaya. Pak buaya akhirnya muncul dan berjalan menuju ke arah pak Kambing. Sebelum dekat. pak kambing segera menyapanya.
pak kambing : Hari ini kau pasti sangat lapar.
Namun,

.....
Dari contoh di atas dapat diperhatikan bahwa penulisan sudah tepat dalam menentukan pergantian latar waktu dalam naskah drama yang diubahnya. Memberikan jarak atau jeda pada tulisannya, agar memudahkan pembaca saat memasuki babak atau pergantian latar waktu yang terjadi. Walaupun tulisan pada pergantian latar tidak tepat yang seharusnya ditulis dengan huruf kapital pada awal kata, dengan demikian dikatakan baik.

Contoh hasil kerja siswa dengan tingkat kemampuan cukup, sebagai berikut.

.....
hewan lain yg sering mencari makan dan minum dipinggir Sungai. Kerakusan Pak Buaya membuat harus sangat hati-hati agar tidak menjadi santapannya hati-hati agar tidak menjadi santapannya.

.....
Hewan-hewan yg gelisah dan merasa terancam ini Pun Berkumpul untuk mengadakan pertemuan. Pak kambing ditunjuk Memimpin Rapat itu.Ia dianggap lebih pinter diantara

Contoh di atas termasuk dalam kategori pergantian latar cerita yang cukup tepat, hanya terdapat beberapa kesalahan seperti di atas pada bagian pelukisan awal cerita lalu masuk pada bagian pengantar dialog. Seharusnya tidak ada jarak pada bagian 'hati-hati agar tidak menjadi santapannya' kemudian masuk pada paragraf. Dapat ditulis menggunakan paragraf menggantung yang tiap awal paragrafnya ditulis dengan menjorok ke dalam. Jika ingin menggunakan paragraf lurus penuh, maka bagian pelukisan awal cerita harus disejajarkan penulisannya dengan bagian pengantar dialog, maka dikatakan cukup.

Di bawah ini merupakan hasil kerja siswa dengan tingkat kemampuan kurang, sebagai berikut.

.....
Sering menyari makanan dan minuman di pinggir Sungai. Kerakusan Pak buaya membuat mereka harus sangat hati-hati agar tidak menjadi santapannya.
Hewan-hewan yang gelisah dan merasa terancam ini Pun berkumpul untuk mengadakan pertemuan Pakkambing ditunjuk memimpin Rapat itu, ia dianggap lebih Pintar diantara hewan lainnya.
.....

Dapat diperhatikan dari contoh di atas, bahwa tidak dituliskan atau diberikan pergantian latar pada naskah drama yang ditulisnya, hanya dituliskan naskah drama dalam bentuk narasi, tanpa ada jarak yang menentukan bahwa bagian tersebut merupakan bagian pergantian latar waktu maupun tempat. Naskah di atas menggunakan paragraf yang tidak umum, yaitu paragraf yang bagian isinya menjorok ke dalam, dengan penulisan yang tidak tepat, maka dapat dikatakan kurang.

Berikut merupakan hasil kerja siswa dengan tingkat kemampuan sangat kurang.

.....
Pak buaya terkenal sebagai hewan yang rakus dan serakah setiap hari, tak kurang dari seekor kambing atau sepuluh ekor bebek disantapnya. Hal

ini tentu meresahkan hewan lain yang sering mencari makan dan minum di pinggir sungai. Hewan-hewan yang gelisah dan merasa terancam ini pun berkumpul untuk mengadakan pertemuan. Pak kambing
.....

Jika diperhatikan sama sekali tidak ada pemberian jarak untuk tiap pergantian latar waktu. Ditulis seperti teks narasi, hanya saja yang membedakannya ialah tiap kalimat ditulis menjorok ke dalam pada awal kalimatnya. Sehingga tidak dapat dibedakan bagian mana yang merupakan pergantian latar waktu ataupun tempat, maka dapat dikatakan sangat kurang.

Gaya Bahasa

Aspek gaya bahasa yang dianalisis dalam penelitian ini ada sebelas diantaranya alegori, plisindenton, sinekdoke pars pro toto, epizeukis, perumpamaan (simile), elipsis, sarkasme, ironi, metonimia, dan hiperbola.

Di bawah ini merupakan hasil kerja siswa dengan tingkat kemampuan baik, sebagai berikut.

.....
Pak buaya terkenal sebagai hewan yang rakus dan serakah.
setiap hari, tak kurang dari seekor kambing atau 10 ekor bebek disantapnya. Hal ini tentu meresahkan hewan Lain yang sering mencari makan dan minum di pinggir sungai.
.....

Dari contoh di atas setelah dilakukan analisis, kesebelas gaya bahasa yang terdapat dalam cerita fabel dituliskan secara lengkap pada hasil tugasnya. Begitu pun dengan ketiga siswa yang lain, gaya bahasa dituliskan secara lengkap tanpa kurang satu bagian, maka dikatakan baik.

Berikut contoh hasil kerja siswa dengan tingkat kemampuan cukup.

Tanpa membuang waktu pak buaya berenang Menuju hulu sungai. Meski belum pernah bertemu Dengan gajah, Pak buaya sangat yakin akan Menemukan hewan itu dengan mudah. Setelah Menempuh perjalanan yang panjang , pak buaya

.....

Dapat diperhatikan bahwa terdapat satu gaya bahasa yang dihilangkan yaitu gaya bahasa hiperbola pada kalimat “..Sekali santap, aku pasti akan merasa kenyang selama satu minggu,” kalimat tersebut dinyatakan gaya bahasa hiperbola karena terlalu melebih-lebihkan dalam hal jumlah, maka dapat dikatakan cukup.

Berikut merupakan contoh hasil kerja siswa dengan tingkat kemampuan kurang.

.....
Saat membuka rapat pak kambing berkata :

jalan satu-satunya agar kita selamat dan hidup tenang adalah menyingkirkan pak buaya dari Sungai.

tupai menjawab : Benar, Pak kambing . Cuma kami tidak tahu caranya. Apalagi, pak buaya sangat buas
Tak seekor hewan pun yang berani kepadanya.

.....

Kesalahan pada contoh di atas tentang gaya bahasa terdapat sebagian gaya bahasa yang tidak dituliskan diantaranya gaya bahasa epizeukis, polisindeton, perumpamaan (simile), elipsis, dan sarkasme, maka dapat dikatakan kurang.

Di bawah ini merupakan hasil kerja siswa dengan tingkat kemampuan sangat kurang, sebagai berikut.

Kupu” berhati mulia

Pada suatu hari yg cerah ada seekor semut berjalan-jalan ditaman, ia sangat bahagia karena bisa berjalan-jalan melihat taman yg indah.Sang semut berkeliling taman sambil menyapa binatang-binatang yg berada ditaman itu.

Ia melihat sebuah kepompong diatas pohon.sang semut mengejek bentuk kepompong yg jelek dan tidak bisa pergi kemana-mana

.....
Kesalahan yang terdapat pada contoh di atas ialah cerita fabel yang dikerjakan tidak sesuai dengan cerita fabel yang disajikan pada saat penelitian berlangsung, jadi tidak dapat dianalisis menggunakan indikator penilaian yang sudah ditentukan, maka dari itu untuk penggunaan gaya bahasa dapat dikatakan bahwa penulisan gaya bahasa tidak tepat, karena berbeda judul dan isi cerita dari yang sudah ditentukan, maka dikatakan sangat kurang.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam memparafrase fabel menjadi naskah drama pada siswa kelas VII belum tercapai. Hal tersebut didapat berdasarkan analisis data yang dilakukan dari beberapa indikator penilaian yang meliputi aspek kesesuaian isi dan alur naskah drama, penulisan dialog berdasarkan cerita fabel, ketepatan deskripsi tokoh dalam naskah drama, deskripsi pergantian latar, penggunaan gaya bahasa dan penulisan naskah drama. Pada hasil tes Kemampuan Memparafrase Fabel Menjadi Naskah Drama Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021 pada aspek kesesuaian isi dan alur naskah drama terdapat 12 siswa dari 23 siswa yang belum mampu untuk menuliskan isi dan alur cerita fabel secara lengkap dengan kategori kurang. Pada aspek penulisan dialog banyak siswa yang belum mampu untuk mengubah bentuk kalimat langsung teks narasi menjadi naskah dialog sebanyak 14 siswa dan 4 siswa yang sudah cukup mampu mengubah teks narasi cerita fabel menjadi dialog. Pada aspek deskripsi tokoh naskah drama, sebagian besar siswa sudah mampu untuk mencantumkan secara benar dan lengkap pada bentuk naskah

drama. Untuk aspek pergantian latar naskah drama terdapat banyak siswa yang belum dapat menentukan bagian-bagian yang seharusnya masuk pada pergantian latar. Sedangkan pada aspek gaya bahasa hampir semua siswa dikategorikan kurang mampu dalam menuliskan naskah drama dengan penggunaan gaya bahasa yang tepat, sehingga masih banyak terdapat kesalahan penulisan gaya bahasa yang digunakan.

Adapun kendala yang menyebabkan siswa kesulitan dalam memparafrase fabel menjadi naskah drama meskipun telah dipelajari ialah karena penyampaian yang dilakukan secara online atau daring (dalam jaringan) yang dilakukan tanpa tatap layar hanya melalui whatsapps grup dan google form, siswa kurang memahami dengan baik saat mengubah kalimat langsung dalam bentuk teks narasi menjadi dialog karena kurangnya memerhatikan contoh yang sudah didemonstrasikan, siswa tidak memerhatikan penulisan yang benar dan penggunaan gaya bahasa pada naskah yang ditulis akibatnya didapati terdapat gaya bahasa yang dihilangkan dalam naskah drama. Sebagian siswa tidak menuliskan secara lengkap isi dan alur teks yang sudah disajikan, hal tersebut membuat sampel yang didapat menjadi sulit untuk ditentukan ketepatannya berdasarkan kelima aspek indikator penilaian yang sudah ditentukan. Adapun terdapat satu siswa yang hasil tugasnya sangat melenceng dari tugas yang diberikan pada saat dilakukannya penelitian, sehingga hasil penilaian yang didapat menjadi tidak sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Cikawati. 2020. *Sastra Indonesia Untuk Siswa Madrasah Aliyah (MA)*. Sleman: DEEPUBLISH.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.

Surastina. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: ELMATERA.

Wulan, Suryaning. 2009. *Ayo Menulis Naskah Drama*. Jakarta: PT. Mediantara Semesta.

Wiyanto, Eko. 2019. *Analisis Struktur Drama: Panduan Praktik analisis Bagi Pengajar*. Sukoharjo: CV. Sindunata.